

**ADAPTASI TRADISI BEGAREHAN DI ERA MODERN: PANDANGAN
GENERASI MUDA TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL KABUPATEN
LAHAT SUMATERA SELATAN**

Selly Malenda¹, Camellia²

¹PPkn FKIP Universitas Sriwijaya

² PPkn FKIP Universitas Sriwijaya

¹sellymelinda67@gmail.com, ²camellia@fkip.unsri.ac.id.

ABSTRACT

The Begarehan tradition is a form of customary practice in wedding ceremonies within the community of Lawang Agung Lama Village, Lahat Regency, South Sumatra, which embodies values of social solidarity, mutual cooperation, and local cultural identity. However, in the modern era, this tradition has undergone various changes due to modernization, social transformation, and shifts in the perspectives of the younger generation. This article aims to analyze the adaptation of the Begarehan tradition in the modern era and to examine the views of young people regarding the preservation of local culture. This study employs a qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the younger generation still recognizes the Begarehan tradition as an important cultural heritage; however, its implementation has been simplified in terms of duration, forms of activities, and community participation. These adaptations are carried out to align the tradition with contemporary social, economic, and lifestyle conditions without eliminating its core values. Therefore, the preservation of the Begarehan tradition in the modern era depends not only on the continuity of customary practices but also on the awareness and active involvement of the younger generation in maintaining local cultural identity amid ongoing social change.

Keywords: Begarehan tradition, cultural adaptation, young generation, local cultural preservation, modernization.

ABSTRAK

Tradisi Begarehan merupakan salah satu adat istiadat dalam upacara pernikahan masyarakat Desa Lawang Agung Lama, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, yang sarat dengan nilai solidaritas sosial, gotong royong, dan identitas budaya lokal. Namun, di era modern, tradisi ini mengalami berbagai bentuk perubahan seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, serta pergeseran pola pikir generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk adaptasi Tradisi Begarehan di era modern serta pandangan generasi muda terhadap upaya

pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi.. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa generasi muda masih memandang Tradisi Begarehan sebagai warisan budaya yang penting, namun pelaksanaannya mengalami penyederhanaan, baik dari segi durasi, bentuk kegiatan, maupun partisipasi masyarakat. Adaptasi tersebut dilakukan sebagai upaya menyesuaikan tradisi dengan kondisi sosial, ekonomi, dan gaya hidup modern tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian Tradisi Begarehan di era modern tidak sepenuhnya bergantung pada keberlanjutan praktik adat, tetapi juga pada kesadaran dan peran aktif generasi muda dalam menjaga identitas budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Tradisi Begarehan, adaptasi budaya, generasi muda, pelestarian budaya lokal, modernisasi.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman tersebut tercermin dalam adat istiadat pernikahan yang dimiliki oleh setiap daerah.

Salah satunya adalah tradisi Begarehan pada masyarakat Besemah di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Tradisi ini merupakan kegiatan berkumpulnya pemuda dan pemudi dalam suasana persedekahan yang berfungsi untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat nilai gotong royong, serta menjaga kesinambungan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan Chotimah, U., Alfiandra, A., Faisal, E. El, Sulkipani, S., Camelia, C (2018)

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat integrasi nasional merupakan langkah strategis yang diharapkan dapat mencegah munculnya tindakan intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Begarehan tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga berperan sebagai sarana pembentukan solidaritas dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Menurut Satarudin Tjik Olah, Ketua Lembaga Adat Besemah Pagar Alam, sebagaimana dikutip dalam Rumadhon (2018) malam bujang-gadis merupakan momen interaksi sosial bagi para muda-mudi, baik untuk memperluas pertemanan maupun mencari calon pasangan hidup. Tradisi ini termasuk bagian tak terpisahkan dari prosesi adat

perkawinan suku Besemah. Selain itu, secara fungsional, malam bujang-gadis juga membantu pihak keluarga yang tengah menyelenggarakan resepsi pernikahan. Namun, perkembangan zaman menimbulkan berbagai perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Modernisasi yang merupakan proses peralihan menuju kehidupan masyarakat yang lebih modern turut memengaruhi nilai dan norma sosial, sehingga unsur budaya tradisional mengalami penyesuaian bahkan berpotensi memudar hal ini sejalan dengan Astrini (2025) ia menyatakan modernisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan budaya masyarakat adat. Perubahan pola pikir, gaya hidup, dan perkembangan teknologi seperti media sosial telah menggeser preferensi generasi muda yang lebih tertarik pada aktivitas praktis dan individualis daripada keterlibatan dalam kegiatan adat.

Modernisasi yang merupakan proses peralihan menuju kehidupan masyarakat yang lebih maju turut memengaruhi nilai dan norma sosial, termasuk pada aspek budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Martono & Scott, 2021). Dampak

modernisasi tidak hanya terlihat dari segi teknologi dan fasilitas hidup yang semakin praktis, tetapi juga pada perubahan cara pandang masyarakat, terutama generasi muda, terhadap tradisi yang dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu Koentjaraningrat (2015), menjelaskan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan akses hiburan dan ruang pergaulan yang lebih luas melalui media sosial, yang berdampak pada pergeseran perilaku pemuda dari interaksi sosial langsung menuju interaksi digital. Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian pemuda lebih memilih aktivitas berbasis teknologi dibandingkan terlibat dalam kegiatan adat seperti Begarehan karena dipandang lebih efisien dan sejalan dengan pola hidup mereka sekarang.

Kondisi nyata di Desa Lawang Agung Lama menunjukkan bahwa pelaksanaan Begarehan yang dahulu berlangsung selama beberapa hari kini dipersingkat menjadi satu malam saja. Keterlibatan generasi muda juga menurun karena kesibukan belajar atau bekerja di luar daerah serta perubahan peran sosial dalam

persepeleman yang mengurangi kebutuhan tenaga pemuda. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial Soekanto (2019) yang menjelaskan bahwa perubahan dalam unsur kebudayaan, struktur sosial, pola hubungan sosial, dan sistem nilai dapat mengubah pola interaksi masyarakat. Selain itu, Martono & Scott (2021) menyatakan bahwa modernisasi membawa transformasi budaya yang signifikan sehingga masyarakat menyesuaikan tradisi dengan tuntutan zaman.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi Begarehan berada pada situasi yang memerlukan upaya adaptasi agar tetap relevan dan diterima oleh generasi penerus. Generasi muda memiliki peran penting sebagai penjaga keberlanjutan tradisi tersebut, hal ini sejalan dengan Luthfianda (2024). Peran pemuda memiliki posisi strategis dalam upaya pelestarian adat istiadat sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia. Melalui kesadaran dan partisipasi aktif, generasi muda diharapkan mampu menjaga keberlanjutan tradisi budaya agar tetap lestari serta berkontribusi dalam menumbuhkan rasa nasionalisme.

Sehingga pandangan mereka mengenai pelestarian budaya lokal perlu menjadi perhatian.

Dengan demikian, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana tradisi Begarehan beradaptasi di era modern serta bagaimana pandangan generasi muda terhadap upaya pelestariannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk adaptasi yang terjadi pada tradisi Begarehan dalam konteks kehidupan modern serta menganalisis bagaimana persepsi generasi muda terhadap keberlanjutan pelaksanaannya di Desa Lawang Agung Lama. Penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam Begarehan masih dipahami dan diaplikasikan oleh pemuda sebagai penerus budaya di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis. Serta bentuk-bentuk strategi sosial yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi Begarehan.

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi budaya dan ilmu sosial terkait upaya pelestarian tradisi lokal di tengah tekanan

modernisasi. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat dalam menyusun strategi pelestarian Begarehan yang lebih efektif dengan melibatkan generasi muda sebagai penerus tradisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan Begarehan, tetapi juga mendukung keberlangsungan tradisi agar tetap relevan dalam perkembangan sosial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada subjek dan konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna, dinamika, serta perubahan peran generasi muda dalam pelaksanaan Begarehan sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal di Desa Lawang Agung Lama.

Menurut (Sugiyono, 2023) Penelitian kualitatif berorientasi pada proses dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa,

sehingga sesuai digunakan dalam kajian budaya dan tradisi masyarakat yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena adaptasi tradisi Begarehan serta pandangan generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal di Desa Lawang Agung Lama.

Sumber data penelitian terdiri dari narasumber yang meliputi tokoh adat, aparat desa, pemuda, dan masyarakat yang pernah terlibat dalam pelaksanaan Begarehan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung selama kegiatan persedekahan, serta dokumentasi untuk memperoleh informasi faktual di lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif serta berkelanjutan hingga data dianggap sahih. Keabsahan data diperkuat dengan penerapan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Creswell, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada 7 November hingga 26 November

2025 Desa Lawang Agung Lama, Kabupaten Lahat, melalui pendekatan kualitatif dan dengan metode studi kasus. Hal yang menjadi fokus penelitian adalah pandangan generasi muda terhadap adaptasi serta pelestarian tradisi Begarehan di tengah perkembangan era modern.

Berdasarkan teori modernisasi (Martono & Scott, 2021), kemajuan teknologi serta perubahan gaya hidup generasi muda memberikan dampak pada proses adaptasi budaya lokal. Penelitian ini menyoroti bagaimana modernisasi memengaruhi bentuk pelaksanaan Begarehan dan minat pemuda untuk terlibat di dalamnya. Aktivitas yang dianalisis adalah bentuk-bentuk adaptasi Begarehan serta upaya generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan. Wawancara intensif difokuskan pada tokoh-tokoh adat, pemuda yang terlibat dalam kegiatan Begarehan, serta pemangku kepentingan lainnya seperti perangkat desa dan masyarakat yang

masih mempertahankan tradisi dalam acara persedekahan.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan tradisi Begarehan yang masih berlangsung dalam acara persedekahan di Desa Lawang Agung Lama, termasuk proses keterlibatan pemuda dalam kegiatan adat tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mencatat kegiatan dan memperoleh informasi visual seperti foto aktivitas Begarehan serta dokumen yang relevan terkait upaya pelestarian budaya lokal.

Tradisi Begarehan merupakan bagian dari rangkaian persedekahan pada masyarakat Besemah di Desa Lawang Agung Lama, Kabupaten Lahat, yang telah dilakukan secara turun-temurun sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi ini melibatkan pemuda dan pemudi desa yang berkumpul, berinteraksi, serta membantu dalam proses pelaksanaan acara adat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi Begarehan mengalami perubahan. Perubahan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pergeseran minat serta cara pandang sebagian generasi muda yang mulai

menganggap bahwa tradisi ini tidak lagi memiliki urgensi dalam kehidupan mereka. Sebagian pemuda masih berminat dan tertarik untuk mengikuti acara begarehan, tetapi tidak lagi seantusias dahulu dan durasinya semakin singkat. Hal ini sejalan dengan John W Berry (2005) menjelaskan Akulturasi didefinisikan sebagai proses perubahan dalam aspek budaya dan psikologis yang timbul dari pertemuan antara kelompok-kelompok budaya, sedangkan Koentjaraningrat menekankan bahwa proses ini memungkinkan penerimaan unsur budaya asing tanpa menghilangkan karakter budaya asli.

Perubahan ini dipengaruhi oleh pergeseran peran sosial dalam pelaksanaan persedekahan. Menurut Soekanto & Sulistyowati, (2019), peran sosial merupakan tingkah laku tanggung jawab atau peran yang diemban oleh seseorang dalam posisi tertentu di masyarakat dan dapat mengalami perubahan sejalan dengan dinamika sosial. Di mana peran pemuda yang sebelumnya menjadi pelaksana utama kini banyak diambil alih oleh orang tua.

Selain itu, meningkatnya penggunaan peralatan modern dalam

proses bemasak membuat kebutuhan tenaga pemuda semakin berkurang. Di sisi lain, banyak generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja maupun menempuh pendidikan di luar desa sehingga keterlibatan mereka dalam tradisi adat semakin menurun.

Perubahan perilaku dan minat generasi muda terhadap tradisi lokal seperti Begarehan mencerminkan proses akulturasi budaya, yaitu proses penyesuaian budaya lama dengan pengaruh budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas budaya asli. Dalam konteks ini, generasi muda mulai mengadopsi nilai-nilai modern yang memengaruhi cara pandang dan partisipasi mereka terhadap tradisi lokal, sehingga walaupun sebagian masih tertarik mengikuti Begarehan, antusiasme dan durasinya semakin menurun seiring penyesuaian budaya yang terjadi

Menurut (Redfield, 1936), akulturasi merupakan fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok budaya bertemu dan melakukan kontak berkelanjutan sehingga menyebabkan perubahan pada pola budaya yang dialami oleh salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Demikian, penelitian ini menggambarkan secara rinci bagaimana generasi muda di Desa Lawang Agung Lama memaknai, berpartisipasi, serta berupaya mempertahankan tradisi Begarehan melalui bentuk-bentuk adaptasi yang tetap melibatkan nilai kebersamaan dan identitas budaya lokal, agar tradisi tersebut tetap relevan dan berlangsung di tengah perkembangan era modern.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi kepada para narasumber, terdapat beberapa tema utama terkait tantangan dan upaya pelestarian tradisi Begarehan di Desa Lawang Agung Lama. Tema-tema tersebut mencerminkan adanya Pergeseran pola kehidupan masyarakat yang menyebabkan menurunnya peran pemuda dalam pelaksanaan tradisi ini, serta upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan Begarehan agar tetap sesuai dengan kondisi sosial saat ini.

1. Perubahan Makna dan Relevansi Tradisi di Mata Generasi Muda
Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mulai menganggap

Begarehan kurang penting dan tidak lagi menjadi kebutuhan dalam pelaksanaan persedekahan. Gaya hidup modern yang lebih individualistik membuat mereka memprioritaskan urusan pribadi sehingga mengurangi rasa tanggung jawab kolektif terhadap tradisi lokal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa modernisasi dapat menggeser nilai serta norma tradisional menjadi lebih rasional dan praktis dalam kehidupan masyarakat (Martono & Scott, 2021). Hal ini diperkuat oleh keterangan informan bahwa pemuda yang kembali dari perantauan sering membawa kebiasaan baru dan memandang tradisi kumpul-mengumpul seperti Begarehan sebagai sesuatu yang tidak terlalu relevan dengan kondisi saat ini. Namun demikian, masyarakat tetap berusaha mempertahankan nilai tradisi yang dianggap penting sebagai identitas budaya desa, meskipun beberapa unsur lama mulai ditinggalkan

2. Pergeseran Peran Sosial dan Menurunnya Partisipasi Pemuda
Berdasarkan hasil wawancara, rendahnya partisipasi pemuda dalam

Begarehan dipengaruhi oleh banyaknya pemuda yang merantau untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan sehingga tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan adat. Selain itu, beberapa tugas yang dahulu menjadi peran pemuda kini lebih banyak dialihkan kepada orang tua atau pihak lain, sehingga ruang kontribusi pemuda dalam pelaksanaan tradisi semakin berkurang. Pergeseran peran sosial ini menunjukkan perubahan struktur masyarakat yang dapat melemahkan fungsi sosial tradisi dalam memperkuat solidaritas (Soekanto & Sulistyowati, 2019).

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Begarehan kini hanya dilakukan pada malam puncak (H-1), berbeda dengan masa sebelumnya yang berlangsung sejak H-3. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran struktur sosial dan melemahnya nilai gotong royong yang sebelumnya melekat kuat pada tradisi Begarehan.

3. Bentuk Adaptasi dan Upaya Pelestarian Tradisi Begarehan Meskipun mengalami penyesuaian, masyarakat tetap mempertahankan prinsip

kebersamaan sebagai inti pelaksanaan Begarehan. Adaptasi dilakukan melalui pemangkasan durasi kegiatan serta penyederhanaan bentuk pelaksanaan agar tradisi tetap dapat berlangsung meskipun kondisi sosial masyarakat telah berubah.

Selain itu, masih terdapat pemuda yang aktif dan berkomitmen dalam melestarikan Begarehan karena memahami pentingnya tradisi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan menjaga identitas budaya lokal. Adaptasi ini menunjukkan bahwa tujuan pelestarian bukan untuk mempertahankan tradisi secara kaku, melainkan menyesuaikan nilai-nilai tradisi agar tetap relevan di tengah modernisasi.

Taylor (1871) Perubahan budaya terjadi melalui proses evolutif, yaitu penyesuaian praktik tradisional agar tetap sesuai dengan perkembangan pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sosial. Dalam konteks Begarehan, meskipun mengalami penyesuaian, masyarakat tetap mempertahankan prinsip kebersamaan sebagai inti pelaksanaan tradisi ini.

Nilai solidaritas sosial dan gotong royong masih dijadikan dasar karena dipandang sebagai identitas budaya yang menyatukan masyarakat desa. Pola adaptasi yang dilakukan berupa pemangkasan durasi kegiatan dan penyederhanaan bentuk pelaksanaan, sehingga tradisi tetap dapat berlangsung meskipun kondisi sosial masyarakat telah berubah menuju pola hidup yang lebih modern. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2015) bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa harus kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Gambar 1 Begarehan dulu



Gambar 2 Begarehan sekarang



E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Begarehan di Kabupaten Lahat mengalami adaptasi seiring perkembangan era modern. Perubahan sosial, mobilitas generasi muda, serta pengaruh teknologi dan modernisasi memengaruhi bentuk pelaksanaan dan menurunnya partisipasi pemuda dalam tradisi tersebut. Begarehan yang dahulu dilaksanakan dalam durasi panjang kini mengalami penyederhanaan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat saat ini.

Pandangan generasi muda terhadap Begarehan menunjukkan adanya pergeseran makna, di mana tradisi masih dipahami sebagai identitas budaya lokal, namun tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan modern. Meskipun demikian, nilai kebersamaan dan gotong royong tetap dipertahankan sebagai inti pelaksanaan tradisi.

Dengan demikian, adaptasi tradisi Begarehan menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan

budaya lokal di tengah arus modernisasi. Pelestarian tradisi begarehan tidak lagi berfokus pada mempertahankan bentuk lama, melainkan pada upaya menjaga nilai-nilai budaya agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, R. N. N. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Ketahanan Budaya Masyarakat Adat. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5).
- Chotimah, U., Alfiandra, A., Faisal, E. El, Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpannudin, I. (2018). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17288>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- john w berry. (2005). *Acculturation Strategy and Racial Appearance in the Perception of Immigrant Groups*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*
- (Koentjaraningrat, Ed.). Fa. AKSARA BARU Ikatan Penerbit Indonesia.
- Luthfianda, A., & Sufriadi, D. (2024). Peran Pemuda dalam Melestarikan Adat Istiadat. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1. <https://doi.org/doi.org/10.62710/carong.xxix>
- Martono, N., & Scott, J. (2021). *Sosiologi Perubahan Sosial* (N. Martono, Ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Redfield, R. , L. R. dan H. M. (1936). *Memorandum untuk Akulturasi. American Anthropologist*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/aa.1936.38.1.02a00330>
- Rumadhon, B. (2018). *Pertunjukan Rejung dalam Tradisi Begareh Malam Bujang Gadis pada Masyarakat Pagar Alam*. 19(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Taylor, B. E. (1871). *Primitive Culture (esearches into the early history of mankind*, Ed.).